



**Invention: Journal Research and Education Studies**  
**Volume 5 Issue 3 November 2024**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published  
three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus :** Education Management, Education Policy, Education  
Technology, Education Psychology, Curriculum Development,  
Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK :** <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## **Pengembangan LKS Berbasis Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Tematik Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Kelas V SD**

**Dina Antika<sup>1</sup>, Nurmairina<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah, Indonesia*

### **ABSTRACT**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan berbasis Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran tematik tema 7 peristiwa dalam kehidupan kelas V SD serta juga untuk mengetahui validasi dan kepraktisan serta respon peserta didik berbasis LKS berbasis Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran tematik tema 7 peristiwa dalam kehidupan kelas V SD. Jenis Penelitian Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan atau sering dikenal dengan sebutan Research and Development (R&D). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian adalah bahwa :Produk LKS yang dikembangkan berkarakteristik CTL, yang terdiri atas kegiatan-kegiatan percobaan, penyelidikan dan pengamatan, dan pengembangan LKS juga disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak usia SD. Produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 telah memenuhi kriteria valid dari penilaian para ahli pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kegrafikan, kebahasaan, dan CTL. Produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kriteria sangat valid, terbukti dengan hasil sebesar 82% Valid. Produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 praktis digunakan dalam pembelajaran, terbukti dengan besar persentase tanggapan dari siswa sebesar 82% sangat valid. Maka pengembangan pengembangan berbasis Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran tematik tema 7 peristiwa dalam kehidupan kelas V SD yang dikembangkan peneliti dinyatakan sangat layak digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci**

*LKS, Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar.*

**Corresponding**

**Author:** ✉

[dinaantika@umnaw.ac.id](mailto:dinaantika@umnaw.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini

maupun yang akan datang. Salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari adalah matematika (Sholiha & Mahmudi, 2015).

Upaya yang dilakukan berupa pembaharuan beriringan dengan perkembangan IPTEK, seni budaya, dan perubahan pada masyarakat. Pencapaian tersebut menuntut pengembangan kurikulum dalam melakukan perbaikan dan penilain kurikulum yang akan diterapkan. Kurikulum tersebut adalah kurikulum 2013 sebagai pembaharuan dari kurikulum 2006. Kurikulum 2013 diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang dapat memperdayakannya semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan yaitu menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah saat ini menekankan pada keterampilan siswa pada kehidupan sehari-hari, bersifat tematik serta menekankan pemberian pengalaman langsung. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntun siswa untuk memberitahu, bukan diberi tahu. Pembelajaran yang menuntun siswa mencari tahu adalah pembelajaran aktif, dalam pembelajaran aktif guru mengaktifkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang harus dipikirkan siswa dan tugas-tugas yang harus dibuat oleh siswa untuk memahami konsep atau menyelesaikan masalah.

Kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat memperkaya pengetahuan dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan lingkungan sosial masyarakat. Peran guru dalam kurikulum 2013 hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yang fungsinya mengarahkan siswa untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan. Hasil akhir yang diharapkan dari model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan gembira ini adalah para siswa terpacu untuk meningkatkan kemampuannya dibidang sains, matematika, dan membaca yang menjadi kelemahan siswa.

Penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah yang disebut dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian guru sebagai pelaksana kebijakan di lapangan. Model pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengarahkan siswa untuk aktif mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengosiasi, mengomunikasikan dan mencipta. Namun pada kenyataannya guru masih sulit meninggalkan gaya lama, yaitu model pembelajaran *teacher center*.

Para guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas, padahal kurikulum 2013 mengharapkan siswalah yang diaktifkan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara guru hanya bertindak sebagai fasilitator, yang tugas pokoknya mendampingi dan mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran,

untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Penggunaan LKS dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dengan saintifik. Pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan dalam LKS digunakan siswa untuk belajar mandiri dalam kelompoknya. Serta meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, ketika siswa belajar dengan LKS maka siswa harus dapat melaksanakan percobaan sendiri, sehingga pada LKS tersebut dituliskan variable yang harus diamati/diukur, cara melaksanakan percobaan, dan lain-lain, agar kompetensi siswa dala mengidentifikasi variable, merencanakan percobaan dan lain-lain dapat dikembangkan.

Pengertian LKS dijelaskan oleh Trianto (2012:111) yakni sebagai panduan bagi siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS memuat kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai indikator pencapaian hasil belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka LKS dapat dijadikan pedoman agar siswa dapat melakukan kegiatan secara aktif dalam pembelajaran dan membantu mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan suatu masalah aritmetika sosial.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengembangkan konsep-konsep dari beragam bidang studi dengan harapan peserta didik dan memperoleh pembelajaran yang bermakna (Majid, 2014). Tematik juga merupakan pembelajaran yang mengait masing-masing isi pembelajaran dengan pengalaman belajar serta lingkungan belajar peserta didik (Wadini, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik ialah gabungan suatu materi dari beberapa mata pelajaran menjadi suatu tema atau topik pembelajaran sehingga peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap setelah pembelajaran.

Pendidikan Nasional (2002 : 1) mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak dapat menghubungkan konsep atau materi yang dipelajari dengan kegunaan dan manfaatnya di kehidupan yang sebenarnya, sehingga perlu adanya pengembangan LKS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pengembangan bahan ajar yang relevan terhadap materi ajar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai dengan maksimal dan memuaskan. Menurut peneliti salah satu pengembangan bahan ajar yang tepat yaitu bahan ajar integratif yang berbasis pendekatan kontekstual (Bujuri & Baiti, 2018).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka (Mamruni, 2009). Selain itu pendekatan CTL dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi antar sesama. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik seperti disiplin, jujur, religious sehingga mendapat prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki sifat tersebut (Najib & Achadiyah, 2012).

CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka. Implementasi pendekatan CTL dalam kegiatan pembelajaran akan lebih mudah jika pendekatan CTL diterapkan pada bahan ajar yang digunakan, misalnya dalam modul pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik lebih pandai, bijak dan cinta terhadap lingkungan. Berdasarkan analisis buku siswa pada tema tersebut ditemukan bahwa materi pembelajarannya sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, namun masih perlu adanya penekanan pada materi pembelajaran dengan daerah lingkungan tempat tinggal siswa seperti peristiwa dalam keluarga atau peristiwa kehidupan ada di lingkungan rumah peserta didik.

Saat guru memberi pertanyaan atau soal, siswa masih bingung dengan cara menyelesaikannya. Siswa lebih banyak mengingat materi tanpa langsung mengaplikasikannya, hal itu yang membuat siswa akan cepat lupa, dan tidak mengerti dengan pertanyaan yang ada dalam soal. Kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran, masih banyak peserta didik yang mengganggu temannya, mengobrol dan teman di luar materi pelajaran, sehingga ketika guru bertanya, banyak peserta didik yang tidak mengerti dan tidak tahu.

Keadaan real selama ini, lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan dibuat melalui jasa penerbit dalam proses pembelajaran matematik. LKS yang digunakan penerbit terkadang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, bahkan tidak sesuai dengan KI, KD, dan Indikator. Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran, agar lembar kerja siswa (LKS) lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka seharusnya LKS dibuat sendiri oleh guru sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru

pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat prastowo yang menyatakan: "LKS yang dibuat sendiri oleh guru dapat lebih menarik, lebih nyata sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya siswa serta dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan guru".

Berdasarkan uraian masalah yang ditemukan, maka peserta didik perlu mengembangkan bahan ajar kreatif. Salah satu contoh bahan ajar yang bias dikembangkan yaitu LKS (Lembar Kerja Siswa), menurut Budi Setyawan (2021: 24) "LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan pat juga digunakan sebagai tuntunan dalam tugas kulikuler". Selain LKS (Leembar Kerja Siswa), model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran juga sangat berperan penting dalam menunjang aktivitas dan kemampuan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistic yang 6 bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural, sehingga perlu dikembangkan sebuah LKS (Lembar Kerja Siswa) berbasis *Contextual Teaching and Learning*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan atau sering dikenal dengan sebutan *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2017).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang dimaksud disini adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Lembar Angket
2. Lembar Wawancara
3. Dokumentasi

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mendeskripsikan semua pendapat, saran, dan tanggapan yang didapat dari lembar komentar. Pada tahap uji coba, data dihimpun menggunakan angket penilaian untuk memberikan kritik, saran, masukan, dan perbaikan. Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat ketepatan, keefektifan, dan kemenarikan produk atau hasil pengembangan yang berupa produk modul pembelajaran.

Data yang diperoleh melalui instrumen uji coba dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksud untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel. Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kelayakan dari bahan ajar yaitu Lembar kerja siswa (LKS) berbasis *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran tematik tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan yang sudah direvisi. Hasil yang diperoleh digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki modul.

Pengembangan ini menggunakan teknik analisis data yaitu dengan menganalisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data hasil penilaian kelayakan adalah dengan perhitungan rata-rata. Sebagaimana data-data yang terkumpul dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif yang berbentuk kata.

Data kualitatif akan dianalisis secara logis dan bermakna, sedangkan data kuantitatif akan dianalisis dengan perhitungan rata-rata. Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan dari produk pengembangan berupa Lembar kerja siswa (LKS) berbasis *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran tematik tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan untuk kelas VSD. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk modul pembelajaran yang dikembangkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian pengembangan yang dilakukan ini menghasilkan suatu produk pengembangan LKS berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran tematik tema 7 peristiwa dalam kehidupan kelas v sd. Penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi model pengembangan dari Sugiyono (2015: 409). Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) uji coba pemakaian; dan (8) produksi massal. Namun, penelitian yang dilakukan ini tidak sampai tahap uji pemakaian dan produksi massal dari produk yang telah dihasilkan karena peneliti hanya melihat kelayakan produk berdasarkan penilaian validator, guru dan penelitian

siswa berdasarkan kemenarikannya serta keterbatasan biaya dan waktu sehingga tidak mencakup semua langkah yang ada. Untuk sampai tahap uji pemakaian dan produksi massal produk, dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya. Berikut uraian langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya:

### **Analisis Kurikulum**

Analisis kurikulum yang dilakukan peneliti yaitu kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan RPP (Rencana Proses Pembelajaran) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SPDB pada kurikulum 2013 kelas V SD. Namun masih ditemukannya masalah bahwa pada pembelajaran tematik Tema 7 peristiwa dalam kehidupan kelas V SD masih terdapat siswa/i yang masih kesulitan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu banyak, tetapi pada materi tersebut perlu adanya penanaman konsep melalui percobaan dan juga peran aktif siswa untuk melihat lebih nyata dari materi yang disampaikan. Temuan tersebut didapatkan pada Pembelajaran Tematik Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Kelas V SD memahami isi pembelajarannya dengan kehidupan seperti untuk menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Adanya analisis kurikulum berdampak positif untuk perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Analisis kurikulum sejatinya akan terus berjalan beriringan dengan berjalannya kurikulum yang diterapkan. Analisis kurikulum tidak berdiri begitu saja, analisis kurikulum ini mempunyai ruang lingkup didalamnya, agar terlaksananya analisis kurikulum yang baik. Berdasarkan permasalahan yang sering ditemukan, guru telah melakukan keaktifan tanya jawab sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yaitu pada awal pembelajaran, guru menstimulus daya analisis siswa dengan bercerita dan mengajukan pertanyaan. Guru memberikan pengantar dengan sebuah cerita yang menunjukkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, namun diharapkan agar dapat mengatasi permasalahan keaktifan pada siswa/i.

Salah satu cara dalam mengatasi permasalahan pemahaman siswa/i di yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran secara kontekstual atau CTL dalam pembelajaran. *Contextual Teaching and Learning* terdiri dari tiga kata. *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan. *Teaching* artinya mengajar. *Learning* artinya Pengetahuan. Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian CTL menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan

mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Mulyasa, 2004). Menurut Zainal Aqib (2014) menjelaskan bahwa “Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

### **Analisis Bahan Ajar**

Hasil dari analisis bahan ajar yang dilakukan peneliti di sekolah SD Negeri 105364 Lubuk Rotan ditemukan bahwa LKS yang digunakan masih terpaku pada banyaknya materi dan soal-soal saja. Guru juga belum mempunyai susunan bahan ajar sendiri berupa LKS yang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tematik itu sendiri dan juga sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar siswa, sehingga LKS yang digunakan bisa lebih kontekstual. Bahan ajar yang digunakan khususnya kegiatan pada LKS kurang memadai. LKS yang digunakan masih seperti buku teks yang banyak berisi materi dan soal-soal. LKS tersebut belum bisa memberikan pembelajaran kontekstual kepada siswa, sehingga siswa tidak memahami dan menemukan konsep itu sendiri, padahal LKS dalam pembelajaran juga tidak bisa dikesampingkan, karena LKS itulah yang membimbing siswa untuk melakukan suatu percobaan ataupun penelitian.

LKS masuk dalam klasifikasi bahan ajar jika dilihat dari bentuknya, yaitu sebagai bahan cetak (*printed*). Pengertian LKS Berbasis Kontekstual Menurut Budisetyawan dalam Putri (2013) “LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan dapat juga digunakan sebagai tuntunan dalam tugas kulikuler”. Artinya LKS ini berperang penting dalam pembelajaran karena dapat digunakan dalam semua kegiatan. Arsyad dalam Isnaningsih (2013), mengemukakan “LKS sebagai sumber belajar dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran dan termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual”. Artinya LKS ini adalah sumber belajar yang diberikan oleh sekolah untuk setiap peserta didik karena materinya visual.

### **Analisis Pengguna**

Analisis pengguna ditujukan kepada siswa kelas V SD yang akan menggunakan LKS dalam kegiatan belajar, dan dilakukan analisis berdasarkan kemampuan kognitifnya dan karakteristiknya dengan mencakup pengetahuan dari isi pembahasan materi yang ada pada LKS Tema 7 yang dipakai sebagai salah satu media pembelajaran didalam kelas. Anak usia Sekolah Dasar masuk

dalam tahap operasional kongkrit (7 - 11 tahun). Didalam penelitian yang dilakukan ini, melakukan pembahasan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBDP.

Berdasarkan pembelajaran pada siswa kelas SD Negeri 105364 Lubuk Rotan juga harus dibuat dengan memperhatikan perkembangan kognitif siswa. Menyediakan alat peraga yang bisa digunakan untuk mengkonkritkan materi yang masih abstrak (belum jelas), kemudian juga bisa memaksimalkan lingkungan sekitar sebagai lingkungan belajar siswa. Berdasarkan kebutuhan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti mengembangkan produk bahan ajar berupa LKS. Produk tersebut diberi judul lembar kerja siswa berbasis *contextual teaching and learning* tema 7 peristiwa dalam kehidupan kelas v SD.

### **Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data berkaitan dengan pembuatan produk LKS berbasis CTL peneliti menyiapkan beberapa data antara lain:

1. Data awal hasil observasi dan wawancara dengan guru, dosen, dan siswa/i.
2. Perangkat pembelajaran seperti RPP, media dan alat peraga.
3. Materi pelajaran yang digunakan untuk pembuatan produk LKS berbasis CTL dan juga bahan pembuatan instrumen penelitian.
4. Menyiapkan sumber belajar berupa lingkungan.

### **Desain LKS Berbasis CTL (Draft 1)**

Desain LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 peristiwa dalam kehidupan kelas V SD yang merupakan pengembangan LKS yang berintegrasikan pendekatan CTL. Komponen-komponen CTL diintegrasikan kedalam LKS yang meliputi tujuh komponen, yaitu: Pengembangan LKS dikemas sedemikian rupa agar menarik minat siswa dalam mempelajari materi secara mandiri dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam merangsang keaktifan siswa. Isi dan konsep LKS disusun secara relevan yang memuat tujuh komponen CTL berisi tentang 1) Konstruktivisme (*Constructivism*) yang menekankan pada belajar dengan melakukan proses interaksi yang dimuat dalam LKS dengan menghubungkan pada kegiatan sehari-hari siswa serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. 2) Bertanya (*Questioning*) guru memberikan pertanyaan sebagai proses berpikir siswa dalam mencari dan menemukan kaitan antara materi peristiwa didalam pembelajaran dengan kehidupan nyata. 3) Menemukan (*Inquiry*), siswa mengintegrasikan ke dalam aktivitas belajar siswa untuk mengetahui apa yang mereka pelajari dari kegiatan pengamatan pada peristiwa pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari secara konduksi, konveksi, dan radiasi di dalam LKS. 4) Masyarakat belajar (*Learning Community*) bekerja kelompok dan bekerja sama

dengan membagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari 4 orang setiap regunya. 5) Pemodelan (*Modelling*) meniru mengenai hal yang dimodelkan oleh guru mengenai topik materi yang ada kemudian siswa dapat menirukan dengan kreasi dari pemikiran berkelompok. 6) Refleksi (*Reflection*) mengevaluasi materi yang telah dipelajari siswa akan diulas mengenai pemahaman setelah melakukan pembelajaran menggunakan LKS berbasis CTL ini dengan memberikan soal yang terdapat di akhir LKS. 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assesment*) guru menilai hasil belajar. Beberapa komponen dari produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 peristiwa dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

**Validasi Desain Produk LKS Berbasis CTL**

Setelah produk berhasil dikembangkan langkah selanjutnya adalah melakukan kelayakan uji kelayakan media dengan cara validasi produk. Validasi produk dilakukan setelah pembuatan produk awal. Validasi dilakukan dengan dua macam yaitu : validasi ahli bahasa dan validasi ahli materi. Sebelum melakukan validasi produk terlebih dahulu melakukan instrument penelitian oleh dosen ahli.

1. Validasi Ahli Bahasa

Validasi Bahasa terdiri dari satu validator ahli bahasa yaitu, ibu Hasanah, S.Pd., M.Pd validasi bahasa dilakukan dengan mengisi aspek penilaian yang meliputi aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, komunikatif dan interaktif.validasi bahasa bertujuan untuk melihat kelayakan bahasa yang dikembangkan. Hasil validasi bahasa oleh validator ahli bahasa disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Validasi Ahli Bahasa**

No	Aspek Penilaian	Skor	N	Persentase	Kategori Valid
1.	Teks	5	5	100%	Valid
2.	Huruf	4	5	80%	Valid
3.	Sajin materi	4	5	80%	Valid
4.	Ketetapan Materi	5	5	100%	Valid
5.	Materi	4	5	80%	Valid
6.	Kejelasan bahasa	5	5	100%	Valid
7.	kesesuaian bahasa	4	5	80%	Valid
	Jumlah skor	31			
	Skor maksimal	35			
	Rata - rata	3,1	5	88,5%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa masing masing validator ahli bahasa memberikan nilai sebesar 31 yang berarti produk LKS berbasis CTL yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid. Rata-rata penilaian ahli bahasa yaitu sebesar 3,1 dan persentasi 88,5% yang termasuk kedalam kategori “sangat valid” berarti layak digunakan. Validasi diberikan kepada satu orang ahli bahasa dan satu orang ahli bahasa sebagai validator.

**2. Validasi Ahli Materi**

Validasi Materi terdiri dari satu validator ahli materi yaitu, ibu Putri Juwita, S.Pd., M.Pd validasi bahasa dilakukan dengan mengisi aspek penilaian yang meliputi aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, penilaian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). validasi materi bertujuan untuk melihat kelayakan materi yang dikembangkan. Hasil validasi materi oleh validator ahli materi disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
**Validasi Ahli Materi**

No	Aspek Penilaian	Skor	N	Persentase	Kategori Valid
1.	Relevansi	4	5	80%	Valid
2.	Sistematis	4	5	80%	Valid
3.	Struktur	4	5	80%	Valid
4.	Materi	4	5	80%	Valid
5.	Ketetapan	5	5	100%	Valid
6.	Teks	5	5	100%	Valid
7.	tema	4	5	80%	Valid
8.	Spesifik	4	5	80%	Valid
9.	gambar	5	5	100%	Valid
10.	warna	5	5	100%	Valid
	Jumlah skor	44	5		Valid
	Skor maksimal	50	5	88%	Valid
	Rata - rata	4,4			

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa masing masing validator ahli materi memberikan nilai sebesar 44 yang berarti produk LKS berbasis CTL yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid. Rata-rata penilaian ahli bahasa yaitu sebesar 4,4 dan persentasi 88% yang termasuk kedalam kategori “sangat valid” berarti layak digunakan. Validasi diberikan kepada satu orang ahli bahasa dan satu orang ahli materi sebagai validator.

### **Keefektifan Penggunaan LKS Berbasis CTL**

Kefektifan penggunaan produk LKS berbasis CTL dapat dilihat dari hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar kognitif siswa yaitu terdiri dari hasil nilai pretest dan posttest. Nilai pretest diperoleh dari hasil test sebelum pembelajaran menggunakan LKS berbasis CTL, sedangkan nilai posttest diperoleh dari hasil test sesudah pembelajaran menggunakan LKS berbasis CTL. Hasil belajar kognitif siswa digunakan untuk menilai keefektifan produk LKS berbasis CTL. Menurut Susanto (2015: 5) memaknai hasil belajar sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa menurut Susanto juga diharapkan berubah ke arah yang lebih baik. Nilai hasil belajar siswa kelas v pada saat pretest dan posttest mengalami perbedaan. Keefektifan penggunaan LKS berbasis CTL bisa dilihat berdasarkan hasil uji t dan diperkuat menggunakan uji peningkatan rata-rata nilai (gain) pretest dan posttest siswa kelas V.

### **Kepraktisan LKS Berbasis CTL**

Kepraktisan LKS pada penelitian ini dianalisis berdasarkan hasil respons guru dan respons siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan LKS berbasis CTL pada pembelajaran TEMATIK tema 7 yang dilakukan pada tahap uji coba pemakaian. Respons guru dan respons siswa berbentuk respons yang dinilai berdasarkan kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang.

#### **1. Respon Guru**

Respon guru dibutuhkan untuk mengetahui apakah produk yang di buat, dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Khusus nya materi IPA. Hasil dari respon guru ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

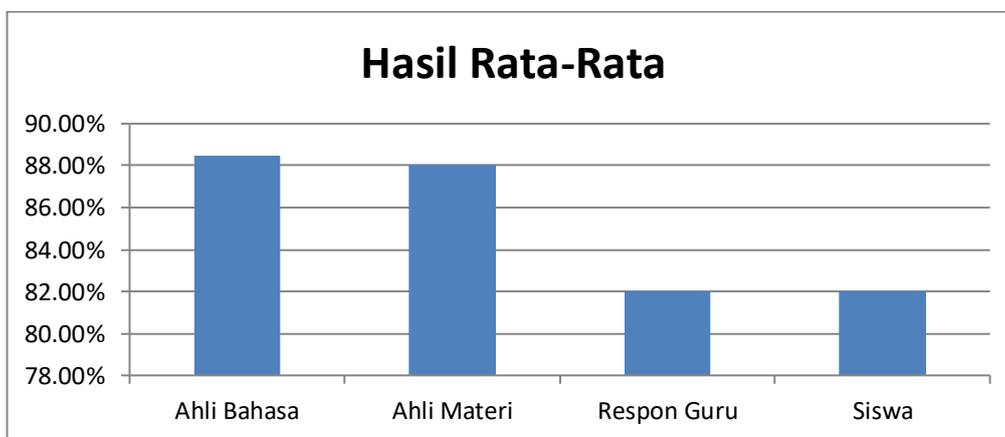
**Tabel 3.**  
**Respon Guru**

No	Aspek Penilaian	Skor	N	Persentase	Rata - Rata Penilaian Aspek	Kategori	
1.	Efektifitas	1	4	5	80%	86, 6%	Valid
		2	5	5	100%		
		3	4	5	80%		
2.	Materi	4	5	5	100%	80 %	Valid
		5	4	5	80%		
		6	3	5	60%		
		7	4	5	80%		
3.	Efisien	8	4	5	80%	73, 3%	Valid
		9		5	60%		

		10	4	5	80%		
	Jumlah Skor	41					
	Skor Maksimal	50			82%	79,9%	Valid
	Rata-Rata	4,1					

Berdasarkan hasil respon penilaian Ibu Syarifah Hafni Nasution, S.Pd.I yang dilakukan di SD Negeri 105364 Lubuk Rotan diketahui pada aspek efektifitas mendapat jumlah nilai persentasi 82% dengan kategori "Valid". Pada aspek efisien mendapat jumlah persentasi 82%. Jumlah skor total untuk penilaian respon guru SD Negeri 105364 Lubuk Rotan sebesar 41 dengan 3 kriteria penilain. Rata-rata penilaian uji coba 4,1 dengan persentasi 82% yang termasuk kedalam kategori "Valid" berarti menarik untuk digunakan sebagai media pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil kriteria data yang diperoleh dari validasi ahli bahasa, ahli materi, respon guru, dan siswa maka dapat digambarkan pada grafik yang terdapat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Grafik Rata-Rata Validasi.**

## 2. Validasi Siswa

Validasi siswa mengetahui apakah produk yang di buat, dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Khusus nya materi IPA. Hasil dari validasi siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Validasi Siswa**

No	Aspek Penilaian	Siswa	N	Persentase	Kategori
1.	Teks CTL	5	5	100%	Valid

2.	Grafis CTL	4	5	80%	Valid
3.	Huruf CTL	5	5	100%	Valid
4.	Warna CTL	3	5	60%	Valid
5.	Gambar CTL	4	5	80%	Valid
6.	Materi	4	5	80%	Valid
7.	Sajian CTL	4	5	80%	Valid
8.	Kejelasan	4	5	80%	Valid
9.	Motivasi	4	5	80%	Valid
10.	Kemudahan	4	5	80%	Valid
	Jumlah Skor	41			Valid
	Skor Maksimal	50			Valid
	Rata - Rata	4,1		82 %	Valid

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa masing masing validator memberikan nilai sebesar 41 yang berarti produk LKS berbasis CTL yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid. Rata-rata penilaian ahli guru yaitu sebesar 4,1 dan persentasi 82% yang termasuk kedalam kategori “sangat valid” berarti layak digunakan. Validasi diberikan kepada satu orang respon guru dan satu orang respon guru sebagai validator.

Simpulan menunjukkan bahwa LKS berbasis CTL pada pembelajaran Tematik tema 7 yang dikembangkan sebagai panduan belajar dalam pembelajaran dengan revisi, sehingga harus dilakukan revisi sesuai saran dan komentar dari masing-masing validator terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Dari masing-masing validator dapat dilihat dari persentase penilaian, Simpulan lembar validasi menunjukkan bahwa LKS berbasis CTL pada pembelajaran Tematik tema 7 yang dikembangkan sebagai panduan belajar dalam pembelajaran.

### **Uji Coba Pemakaian Produk LKS Berbasis CTL**

Uji coba pemakaian dilakukan skala besar dengan memberikan pembelajaran terhadap siswa/i di Lubuk Rotan. LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran. Uji coba pemakaian dilakukan di kelas yang belum menggunakan LKS berbasis CTL. Guru sebelumnya mempersiapkan kisi-kisi dan lembar soal pretest dan posttest. Sebelum pembelajaran siswa diberi LKS berbasis CTL, sebelum dan sesudah pembelajaran siswa mengerjakan soal pretest dan posttest. Guru melakukan pembelajaran menggunakan LKS berbasis CTL sesuai dengan penggalan RPP yang telah dipersiapkan. Setelah pembelajaran dan posttest selesai, kemudian guru dan siswa diminta untuk memberikan respons melalui angket tanggapan terhadap produk LKS yang

dikembangkan. Hasil respons guru dan respons siswa/i digunakan untuk pertimbangan perbaikan dan sebagai acuan kepraktisan produk LKS yang dikembangkan.

### **Pembahasan**

Pengembangan produk LKS berbasis CTL dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran dan membantu siswa yang masih mengalami kesulitan memahami dan mengingat materi yang diajarkan pada pembelajaran tematik tema 7. Pengembangan LKS didasarkan pada teori tentang LKS dan dimodifikasi menggunakan pendekatan CTL, sehingga produk LKS yang dihasilkan lebih bermakna bagi anak dalam hal memahami dan mengingat materi karena dalam LKS berbasis CTL terdiri atas kegiatan-kegiatan percobaan, penyelidikan dan pengamatan. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan CTL menurut Shoimin (2014: 44) bahwa CTL memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental; 2) pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata; 3) kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan siswa di lapangan; 4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain. Pengembangan produk LKS berbasis CTL ini juga disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar, yang masuk dalam tahap operasional kongkrit (7 - 11 tahun). Pada tahap tersebut anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika namun masih dalam bentuk benda konkret. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, namun belum bisa memecahkan masalah abstrak (Piaget dalam Rifa'i dan Anni, 2012:34-35). Berdasarkan pendapat tersebut maka pembelajaran pada siswa kelas V SD harus dibuat dengan memperhatikan perkembangan kognitif siswa. Menyediakan alat peraga yang bisa digunakan untuk mengkonkritkan materi yang masih abstrak, kemudian juga bisa memaksimalkan lingkungan sekitar sebagai lingkungan belajar siswa. LKS Berbasis CTL terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) cover yang merupakan tampilan awal LKS dan sebagai identitas isi LKS; (2) kata pengantar berisi ucapan-ucapan dari penulis atas selesainya penyusunan produk LKS; (3) daftar isi sebagai penunjuk bagian pada setiap halaman; (4) pendahuluan berisi pemaparan SK dan KD dari materi LKS; (5) peta konsep yang menggambarkan pokok-pokok materi; (6) petunjuk penggunaan LKS; (7) ringkasan materi; (8) lembar kegiatan; (9) soal evaluasi dan (10) daftar pustaka. Karakteristik LKS

yang dikembangkan sesuai dengan pendapat Trianto (2013: 111) yang menjelaskan bahwa LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS yang dikembangkan tersebut juga sudah memenuhi komponen LKS menurut Prastowo (2015:66), struktur bahan ajar LKS terdiri dari 6 komponen, yaitu meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Produk LKS yang dikembangkan berkarakteristik CTL, yang terdiri atas kegiatan-kegiatan percobaan, penyelidikan dan pengamatan, dan pengembangan LKS juga disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak usia SD.
2. Produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 telah memenuhi kriteria valid dari penilaian para ahli pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kegrafikan, kebahasaan, dan CTL.
3. Produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kriteria sangat valid, terbukti dengan hasil sebesar 82% Valid.
4. Produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran tematik tema 7 praktis digunakan dalam pembelajaran, terbukti dengan besar persentase tanggapan dari siswa sebesar 82% sangat valid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adkhar, Bastiar Ismail. (2016). "*Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Berbasis Powtoon pada Kelas 2 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Labschool Unnes*". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Ahmad Najib dan Bety Nu Achadiyah, (2012). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar peserta didik. Jurnal edukasi ekonomi & Pendidikan*. Vol. 9, No. 1, hlm. 102-109.
- Andi Prastowo. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: DIVA Press. h. 223.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media. h. 5.

- Dwi Fitriani. (2014). *"Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Strategi REACT pada Materi Lingkaran Kelas VIII SMP"*, Jambi: Universitas Jambi, h. 3.
- Dyahsih Alin Sholiha, Ali Mahmudi. (2015). *"Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika Mts Materi Bangun Ruang Sisi Datar,"* Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol.2, No.2.
- HL Mamruni. (2009). *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyahlm UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 172.
- Mohammad Syaifuddin. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta*. Jurnal Tadris: Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, h. 140- 141.
- Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda Karya. hlm. 5
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 268,
- Rora Rizky Wandini, (2018), *Diklat Pembelajaran Tematik*, Medan: UINSU, hlm. 23.
- Sugiyanto.(2008) *.model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta : UNS Press
- Sugiyono. (2014). *Metodel Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet-23.. h. 407.